

GEREJA DALAM PUSARAN DIGITALISASI DAN HUMANISASI

Arly E. M. de Haan¹; Rolin F. S. Taneo²
Gereja Masehi Injili di Timor¹
Universitas Kristen Artha Wacana Kupang, Indonesia²
Korespondensi: arlydehaan@gmail.com

Dikirim: 31 Juli 2023

Diperbaiki: 04 Desember 2023

Diterima: 06 Desember 2023

ABSTRAK

Setidaknya ada tiga realitas besar yang patut disorot ketika memasuki abad 21 ini, antaranya digitalisasi yang berkembang pesat, humanisasi yang mulai digiatkan, dan intensitas agama membentengi umatnya dalam menangkal bahaya kemajuan teknologi dan humanisasi yang berpotensi merusak hidup orang beragama. Digitalisasi menciptakan suatu candu bagi manusia sedangkan humanisasi melahirkan pemahaman bahwa manusia bisa hidup tanpa Tuhan. Atas hal ini maka agama harus bisa menjadi filter atas merebaknya digitalisasi dan humanisasi serta turut memberi kontribusi nyata. Dalam perkembangannya, ada kendala yang gereja temui ketika mulai berusaha menanamkan nilai kritis atas kedua fenomena ini. Gereja kemudian dituduh menjadi lembaga yang mengekang jemaatnya. Perhatikan tesis Nietzsche yang berjuang secara gigih untuk meyakinkan masyarakat beragama bahwa manusia menempati posisi di atas agama dan segala bentuk paham yang sejatinya membuat ruang gerak manusia menjadi terbatas. Manusia harus menjadi manusia paripurna, melampaui segala tatanan yang ada. Istilah yang Nietzsche pakai adalah *Übermensch*. Ini menjadi masalah serius jika tidak disikapi secara arif. Belum usai Nietzsche mengkritisi gereja, Yuval Harari tampil dan mengukuhkan posisi humanis tetapi dengan catatan bahwa harus ada kecerdasan buatan yang membantu manusia. Teknologi diagungkan. Di sinilah baik Nietzsche maupun Harari berada pada paham yang kontras. Setelah semua hal di atas disinggung maka dengan menggunakan metode kepustakaan, artikel ini memberikan tawaran solusi bahwa gereja seyogyanya hadir untuk menavigasi arah teknologi dan humanisme. Berhadapan dengan perkembangan teknologi yang cepat, gereja menekankan perlunya penggunaan teknologi yang bertanggung jawab dan etis.

Kata kunci: agama; digitalisasi; humanisasi

ABSTRACT

*There are at least three major realities that should be highlighted when entering the 21st century, including digitalization that is growing rapidly, humanization that is starting to be intensified, and the intensity of religion fortifying its people in warding off the dangers of technological progress and humanization that has the potential to damage the lives of religious people. Digitalization creates an opium for humans while humanization gives birth to the understanding that humans can live without God. For this, religion must be able to be a filter for the spread of digitalization and humanization and contribute to real contributions. In its development, there are obstacles that the church encountered when it began to try to instill critical values on these two phenomena. The church was later accused of being an institution that restrained its congregation. Consider Nietzsche's thesis that he fought persistently to convince religious people that man occupies a position above religion and all forms of understanding that make human space limited. Man must become a complete man, transcending all existing orders. The term Nietzsche used was *Übermensch*. This becomes a serious problem if not addressed wisely. Not after Nietzsche criticized the church, Yuval Harari appeared and confirmed the humanist position but with a note that there must be artificial intelligence that helps humans. Technology is glorified. This is where both Nietzsche and Harari come to a contrasting understanding. After all of the above is mentioned, then using the literature method, this article offers a solution that the church should be present to navigate the direction of technology and humanism. Faced with the rapid development of technology, the church stresses the need for responsible and ethical use of technology.*

Keywords: digitization; humanization; religion

PENDAHULUAN

Humanisme pada dasarnya adalah suatu konsep dalam ilmu filsafat yang bertujuan untuk mengembalikan status manusia kepada nilai-nilai kemanusiaan secara universal. Humanisme juga ada dengan suatu maksud atau tujuan yaitu membebaskan manusia dari pengaruh kekuatan teologi yang mengikat dalam hal ini kepercayaan kepada kuasa yang transenden (Hadi, 2012 : 110-111). Di era digital, humanisme menjadi lebih penting dari sebelumnya, karena teknologi telah mengubah cara kita hidup dan berinteraksi satu sama lain.

Perkembangan teknologi telah menciptakan suatu perubahan tatanan kehidupan. Manusia di dalam perjalanannya, telah mengabdikan dirinya pada teknologi. Teknologi dalam hal ini dilihat sebagai suatu candu bagi manusia modern. Seluruh aktivitas manusia sepertinya tidak bisa menghindar dari teknologi atau alat buatan manusia. Tentu bukan bermaksud untuk mengatakan bahwa teknologi kemudian salah dan perlu untuk ditinggalkan tetapi perlu ada sikap kritis manusia di dalam penggunaan teknologi. (Juhani, 2019: 249)

Di lain pihak, paham humanisasi juga mulai berkembang dalam masyarakat modern. Agama mulai digeser. Paham humanisme sepenuhnya optimis bahwa pada manusia ada sumber daya yang mumpuni. Manusia dapat mandiri lewat apa yang ada ada dirinya. Rasa optimis ini bisa terlihat melalui tesis Nietzsche yang dengan begitu berani mengatakan bahwa Tuhan itu

telah mati. Sebagai imbasnya, agama yang mengajarkan tentang Tuhan juga turun nilainya dan harus ditinggalkan. (Mulyana, 2016: 46)

Kedua isu di atas mulai tumbuh subur di era abad 21 ini. Di samping itu, era digital telah sangat memengaruhi hampir setiap industri, mulai dari perawatan kesehatan keuangan, hingga hiburan, menciptakan model bisnis, industri, dan peluang baru. Era itu juga membawa perubahan sosial dan budaya yang signifikan, seperti munculnya ekonomi berbagi, kaburnya pekerjaan dan kehidupan pribadi, serta munculnya bentuk-bentuk baru aktivisme dan keterlibatan politik. Secara keseluruhan, era digital telah merevolusi cara kita hidup, bekerja, dan terhubung, dan dampaknya akan membentuk dunia kita selama beberapa dekade mendatang.

Agama pun punya peran yang signifikan dalam banyak hal. Salah satunya dapat dilihat dalam contoh-contoh berikut ini: *peningkatan akses*, salah satu dampak paling signifikan dari era digital terhadap agama adalah meningkatnya ketersediaan informasi tentang berbagai agama dan sistem kepercayaan. Internet telah memungkinkan orang untuk belajar lebih banyak tentang berbagai agama, mengakses teks-teks agama dan berhubungan dengan komunitas agama di seluruh dunia. Di samping itu, para tokoh agama juga sudah mulai membiasakan dirinya untuk menyebarkan ajaran agama melalui media sosial (Febriana & Ayu Desrani, 2021: 314).

Ibadah virtual, era digital juga memungkinkan partisipasi virtual dalam kebaktian gereja. Banyak organisasi keagamaan mulai menawarkan layanan ibadah online, memungkinkan orang untuk hadir dari kenyamanan rumah mereka sendiri. (Burhani, 2021) *Media sosial*, merupakan alat yang ampuh bagi organisasi keagamaan untuk terhubung dengan pengikut mereka. Pemimpin agama dapat menggunakan platform media sosial untuk berbagi ajaran, memberikan bimbingan, dan terhubung dengan komunitas mereka.

Komunitas daring, era digital juga memungkinkan orang untuk terhubung dengan orang lain yang berbagi kepercayaan mereka secara online. Ini bisa sangat berharga bagi orang yang tinggal di daerah yang mungkin tidak memiliki komunitas agama yang kuat. *Kemajuan teknologi*, era digital juga mendorong perkembangan teknologi baru yang digunakan dalam konteks keagamaan. Misalnya, teknologi virtual reality dan augmented reality telah digunakan untuk menciptakan pengalaman religius yang imersif, dan aplikasi seluler telah dikembangkan untuk membantu orang berdoa dan bermeditasi. Kasus ini menunjukkan bahwa gereja mulai bermetamorfosis mengikuti perkembangan zaman, termasuk dalamnya kemajuan digital. Hanya saja, perlu juga untuk dicatat bahwa kemajuan digital secara cepat tidak sepenuhnya

akan membuat manusia mampu mengatasi segala problem yang ada. (Basongan, 2022:4284) Secara keseluruhan, era digital berdampak signifikan terhadap agama, mengubah cara orang mengakses informasi, terhubung dengan komunitas agama, dan berpartisipasi dalam praktik keagamaan.

Era digital tidak hanya memengaruhi agama tetapi juga humanisme, baik secara positif maupun negatif. Keuntungannya adalah teknologi digital telah memudahkan orang di seluruh dunia untuk berkomunikasi dan berbagi ide. Hal ini membuat humanisme lebih global dan inklusif karena orang-orang dari berbagai budaya dan latar belakang berkumpul untuk mempromosikan hak asasi manusia, keadilan sosial, dan kelestarian lingkungan.

Pada saat yang sama, era digital juga menghadirkan tantangan bagi humanisme. Salah satu tantangan terbesar adalah munculnya media sosial dan platform online lainnya yang telah memfasilitasi penyebaran ujaran kebencian, misinformasi, dan propaganda yang cepat dan meluas. (Baihaki, 2020) Sebagai contoh, menurut Hardiman, kehadiran dari teknologi mampu menciptakan suatu ujaran kebencian atau pun berita hoax ketika musim pemilu tiba. Masyarakat saling serang dan menyebarkan informasi bohong tentang kandidat tertentu melalui media sosial. Hardiman menyebut kasus ini sebagai ketidakberpikiran ujung jari. (Hardiman, 2021: 79) Hal ini menyebabkan peningkatan polarisasi dan perpecahan karena orang semakin terpapar pada versi realitas yang berbeda dan cenderung berinteraksi dengan pandangan yang berbeda.

Selain itu, era digital juga menimbulkan pertanyaan tentang privasi, pengawasan, dan peran teknologi dalam membentuk kehidupan kita. Kaum humanis prihatin dengan dampak teknologi seperti kecerdasan buatan, otomatisasi, dan robotika pada pekerjaan, ketidaksetaraan, dan martabat manusia. Secara keseluruhan, era digital telah meluas dan menantang humanisme, memaksa kita untuk menghadapi pertanyaan etis dan filosofis baru tentang apa artinya menjadi manusia di dunia yang berubah dengan cepat. Digitalisasi memang punya andil besar bagi kemajuan peradaban tetapi di pihak lain, dehumanisasi dapat tercipta oleh karena seluruh pekerjaan manusia dapat diambil oleh alat dan di pihak lain, manusia bisa menjadi pasif terhadap tugas yang ia emban. Dalam hal ini, paham humanisasi bisa berkontradiksi dengan perkembangan digitalisasi yang masif.

Berdasarkan hasil penelusuran kami, bahasan mengenai digitalisasi dan humanisasi masih dilakukan secara terpisah. Belum ada elaborasi lebih jauh dengan mendialogkan isu humanisasi dan digitalisasi. Tulisan ini juga berbeda dengan karya dari Helen Latif, J. Musa Pangkey, Dessy Handayani, Nurnilam Sarumaha yang berjudul “Digitalisasi sebagai Fasilitas

dan Tantangan Modernisasi Pelayanan Penggembalaan di Era Pasca-Pandemi: Refleksi Teologi Kisah Para Rasul 20:28”. Dalam tulisan ini, Latif, dkk memaparkan tentang digitalisasi yang membawa tantangan tersendiri bagi adanya penggembalaan untuk jemaat. Karena itu gereja perlu memaksimalkan pelayanannya lewat adanya kehadiran teknologi. (Latif, dkk, 2022)

Bahasan dari humanisasi bisa ditelusuri lewat publikasi dari Mulyana bertajuk “Humanisme dan Tantangan Kehidupan Beragama”. Pada prinsipnya, publikasi ini membahas tentang eksistensi Tuhan yang diyakini dalam agama. Manusia dilihat sebagai Tuhan itu sendiri yang lewat pertolongan akal dan kepandaian mampu mengatasi kompleksitas masalah yang berkembang. (Mulyana, 2016: 44)

Jelas bahwa tulisan ini berbeda dari publikasi yang sudah ada. Tulisan ini adalah dialog aktif antara pemikiran Nietzsche yang adalah representasi pemikir yang mendukung humanisme dan karya Harari yang begitu optimis akan perkembangan teknologi yang bisa membawa banyak perubahan. Dari situ baru kemudian akan dilihat bagaimana kemudian gereja melakukan pelayanannya untuk menyikapi isu humanisasi dan digitalisasi.

METODE

Metode penulisan yang dipakai dalam penyelesaian artikel ini ialah metode studi kepustakaan. Metode ini digunakan sebagai upaya untuk mencapai tujuan penelitian ini. Jenis penelitian kepustakaan ini secara sederhana dipahami sebagai kumpulan dokumen/tulisan yang berkaitan dengan kepentingan penelitian ini. Jadi, tulisan atau publikasi yang sudah ada akan dielaborasi menjadi suatu landasan teori dalam penyelesaian tulisan ini. (Sarwono, 2006: 26) Landasan teori dalam tulisan ini akan berpijak pada adanya eksplorasi terlebih dahulu terhadap berbagai dokumen tertulis yang berkaitan dengan humanisme, teknologi khususnya yang dibangun oleh Friedrich Nietzsche maupun Yuval Harari. Setelah eksplorasi terhadap pandangan kedua tokoh ini didapatkan maka tugas berikutnya adalah melihat lagi berbagai tulisan ilmiah yang terkait dengan bagaimana kemudian gereja memaksimalkan pelayanannya menyikapi isu humanisme dan digitalisasi. Semua data pustaka yang telah didapatkan ini akan dideskripsikan dan dianalisis untuk mencapai tujuan penelitian yaitu menemukan peran gereja berhadapan dengan masalah-masalah yang diakibatkan oleh pesatnya perkembangan teknologi dan humanisme.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nietzsche, Sang Pembela Paham Kemanusiaan

Dalam *The Gay Science*, khusus sajak 125, Nietzsche mengumandangkan perihal kematian Tuhan. Dalam sajak tersebut Nietzsche memperkenalkan kehadiran dari Orang Gila yang diwartakan oleh Zarathustra. Orang Gila tersebut dengan begitu berani masuk ke dalam kerumunan banyak orang (pasar) sambil menyalakan lenteranya di waktu siang terang sambil berseru dan menanyakan dimanakah Tuhan. Hanya saja, mereka yang ada di pasar itu tidak lagi memercayai kehadiran Tuhan dan sontak mereka menertawakan Orang Gila tersebut. Orang Gila tersebut juga turut memproklamirkan kematian Tuhan. Tuhan itu mati karena dibunuh oleh manusia. Akibatnya, manusia masuk pada suatu horizon baru, hidup tanpa Tuhan. Tidak hanya di pasar, Orang Gila tersebut memaksa masuk ke gereja sambil mengumandangkan kematian Tuhan, *requiem aeternam deo*. (Nietzsche, 2001: 119–120)

Proklamasi perihal kematian Tuhan serentak diikuti dengan terbukanya horizon baru tentang manusia paripurna. Manusia paripurna adalah manusia yang sepenuhnya menghargai kehidupan di dunia. Lebih dari itu, keyakinan akan hadirnya Tuhan sebagai realitas tertinggi disangkal. Tampaknya, lewat berita kematian Tuhan, Nietzsche sedang ingin menyampaikan bahwa inilah saatnya manusia menjadi Tuhan atas dunia.

Hardiman memberi komentar atas pernyataan Nietzsche tentang kematian Tuhan sebagai berikut: Perihal proklamasi tentang Tuhan sudah mati (*Gott ist tot*), Nietzsche mulai meramalkan suatu kehidupan di masa yang akan datang tanpa kehadiran Tuhan. Nilai kemanusiaan dijunjung dan dalam banyak hal, manusia tidak perlu lagi merasa takut terhadap adanya kekuatan tertinggi (Tuhan). Memang di awal tragedi ini, manusia merasa belum bisa menyesuaikan diri tanpa hadirnya Tuhan tetapi dalam perjalanannya, manusia otentik itu mampu mengatasi problem ini dan mulai berkreasi sesuai dengan daya dan potensi dalam dirinya tanpa perlu lagi menghamba pada Tuhan dan agama. (Hardiman, 2012: 22)

Jelas bahwa apa yang Nietzsche perjuangkan ini adalah suatu bentuk dukungannya terhadap wacana humanisme. Adapun humanisme Nietzsche ini ialah berkaitan dengan penyangkalan akan kehadiran Tuhan. Tesis ini ia sampaikan hanya dengan tujuan memberikan kritik atas ajaran Kekristenan yang ia lihat sebagai institusi yang giat mewartakan tentang keberadaan Tuhan. Baginya, ajaran tentang keberadaan Tuhan ini di kemudian hari malah membelenggu manusia. Manusia seperti dijajah. Di samping paham tentang Tuhan sebagaimana yang diajarkan oleh agama Kristen, Nietzsche juga mengemukakan bahwa segala paham atau yang sejenisnya, yang ia pandang dapat pula mengekang manusia atau hadir

sebagai tuhan-tuhan baru yang dalamnya memaksa manusia untuk terbelenggu di dalamnya maka harus dilawan. Yang Nietzsche maksudkan dengan tuhan-tuhan yang dapat membelenggu manusia itu terlihat lewat adanya perkembangan ilmu pengetahuan, logika, rasio, sejarah dan kemajuan (progress). (Mutaqqin, 2013:8)

Pandangan ini menarik untuk dievaluasi ulang. Rasanya digitalisasi menjadi candu baru bagi masyarakat modern, tak terkecuali yang menyebut diri manusia beragama. Digitalisasi memang memberi warna baru bagi corak pelayanan gereja tetapi juga pada pihak lain menimbulkan problem tersendiri. Manusia seperti dipaksa untuk bisa menyesuaikan dengan tuntutan perubahan tetapi serentak berani bertarung identitas agar tidak menjadi kabur apalagi diperdaya oleh teknologi. Apakah ini juga berarti bahwa digitalisasi menjadi tuan baru atas manusia? Apakah kritik Nietzsche tentang pegangan ini menjadi relevan juga dengan konteks masyarakat digital? Pertanyaan ini akan kita simpan dan dielaborasi di bagian yang lain. Cukuplah kesimpulan sederhana ditarik berdasarkan realitas bahwa digitalisasi juga memberi pengaruh bagi manusia dan jika tidak dioptimalkan secara baik bisa menjadi ilah baru bagi manusia.

Yuval Harari dan Optimisme Pada Perkembangan Teknologi

Nama Harari dapat disebut sebagai seorang pemikir masa kini yang tampaknya begitu optimistis dengan perkembangan teknologi yang pesat. Perkembangan ini juga diikuti dengan evaluasi tentang *sapiens* atau manusia. Menarik untuk ditelusuri pikiran Harari tentang hal ini. Baginya, *Homo Sapiens* adalah spesies yang paling kuat di dunia. *Homo Sapiens* juga suka berpikir bahwa ia memiliki status moral superior, dan bahwa kehidupan manusia jauh lebih bernilai ketimbang spesies lain, seperti babi, gajah, atau pun serigala. (Harari, 2018: 116)

Lanjutnya, meski *Homo Sapiens* merasa lebih bernilai lebih dari spesies lain tetapi itu tidak berarti bahwa ada kekekalan dalam diri manusia. Yang kekal hanyalah jiwa manusia, kata Harari. (Harari, 2018: 117) Kalau begitu, apa yang mau Harari kemukakan dari hal ini? Sederhananya, Harari ingin mempertegas bahwa dominasi manusia di bumi tidak serta-merta mengukuhkan bahwa manusia benar-benar kuat seperti yang dikira. Pada diri manusia ada banyak keterbatasan. Hal ini tergambar melalui tubuh jasmani yang dapat rusak dan membusuk, dan jauh lebih dari itu manusia mati dan lenyap dalam ketiadaan. Atas hal ini maka bisa dipastikan bahwa manusia hidupnya dibatasi dalam kurun waktu tertentu. (Harari, 2018: 117)

Tentulah untuk mengatasi ragam keterbatasan yang ada dalam diri manusia sebagai makhluk superior maka diperlukan adanya alternatif yang bisa mengukuhkan status manusia

sebagai yang lebih bernilai dari spesies lain. Teknologi menjadi alternatif dari hal ini. Penting untuk dicatat di sini bahwa jika Harari berargumen seperti ini karena ia sementara berada dalam sebuah era baru yang disebut dengan *posthuman*. *Posthuman* sendiri merupakan suatu keadaan dimana manusia membuka pola informasi sehingga teknologi dapat mengetahui, membaca, menerjemahkan dan menafsirkan keinginan manusia. Jadi teknologi dapat membantu manusia untuk mewujudkan segala keinginan dan harapan manusia itu sendiri. (Saputra & Serdianus S, 2022: 49)

Ada tiga (3) jalan untuk mengukuhkan manusia menjadi tuhan atas dunia menurut Harari, antaranya: rekayasa biologis, rekayasa *cyborg*, dan rekayasa benda-benda non organik. Di tahap *pertama*, rekayasa biologis, para ilmuwan akan berusaha menggarap tubuh *sapiens* atau manusia lama dan secara sengaja menulis ulang kode genetiknya, menata ulang sambungan genetik otak, mengubah keseimbangan biokimiawinya dan kemudian menumbuhkan organ-organ yang sama sekali baru. Tahap *kedua*, yaitu rekayasa *cyborg*. Pada tahap ini, akan ada penggabungan tubuh-tubuh organik dan alat-alat non organik yang akan menavigasi aliran darah manusia, mendiagnosis, dan memperbaiki kerusakan. Tahap *ketiga*, ialah rekayasa benda-benda non organik. Pada tahap ini akan jauh lebih menantang sebab jaringan saraf akan digantikan oleh perangkat lunak pintar, yang bisa menyusuri dunia virtual dan non-virtual. (Harari, 2018: 49–51)

Di samping optimisme perkembangan teknologi yang dapat mengatasi kefanaan manusia, Harari sebagaimana yang dikutip oleh Kuen dan rekan-rekannya menjelaskan bahwa komputer bisa mengerjakan keajaiban di bidang lain, tetapi mereka tidak akan mampu memahami manusia dan mengarahkan kehidupan manusia. Lebih dari pada itu, tentu perangkat teknologi komputer tentu tidak akan mampu menyatu dengan manusia. (Kuen & dkk, 2022: 92) Pernyataan bahwa manusia dan teknologi tidak bisa menyatu menarik untuk digugat sebab bukankah ketergantungan pada teknologi di era digital ini telah mempertegas bahwa manusia tidak bisa lepas dari teknologi? Atau pun jika ada alasan, apakah lantas Harari menyangkal ketergantungan manusia pada teknologi? Harari akhirnya membuka horizon baru untuk dipertimbangkan oleh manusia modern guna memperkaya diskusi tentang manusia dan digitalisasi.

Harari Menegaskan Posisi Nietzsche, Serentak Mengevaluasi

Memasuki abad 21, ada fenomena menarik yang penting untuk terus dikawal. Pesatnya teknologi mengundang manusia untuk terjun langsung menyesuaikan diri dengan

perkembangan yang ada. Segala aktivitas manusia setiap saat seperti tidak bisa luput dari teknologi. Fenomena ini kemudian mendorong Hardiman memahami ulang penyebutan tentang manusia. Ia tiba pada sebuah sapaan yang unik dan layak disematkan pada manusia modern yaitu *Homo Digitalis*.

Budi Hardiman menjelaskan kalau yang dimaksud dengan *Homo Digitalis* ialah makhluk yang sepenuhnya dikendalikan oleh media, berfungsi sebagai media, dan mampu mengadaptasi iklim teknologi digital. Itulah yang dinamakan dengan *Homo Digitalis*. (Hardiman, 2021: 38–39) Lebih lanjut, ia kemudian meminjam istilah yang terkenal dari Descartes untuk selanjutnya membandingkan pikiran tersebut dengan konteks kekinian. *Homo Digitalis* bukan lagi suatu *I think* atau saya yang berpikir, melainkan suatu *I browse* atau saya yang mencari. Jadi kata lainnya *Homo Digitalis* adalah manusia yang berpikir melalui adanya pencarian atau penelusuran dalam media internet. Lebih lanjut, Hardiman juga menegaskan kalau siapa aku akan makin identik dengan aku *online*, sementara aku *offline* akan makin surut ke belakang. Tentulah bahwa dengan adanya fenomena ini kemudian menggeser konsep atau pemahaman tentang aku berpikir ke konsep aku klik. Jadi, konsep aku klik itu akan mengerucut pada jari, sebagaimana makna atau arti sesungguhnya dari digital. (Hardiman, 2021: 39)

Pengertian *Homo Digitalis* yang Hardiman pakai ini akan menjadi rujukan dalam membeda pikiran Nietzsche dan Harari. Karena itu, sub bab ini bolehlah dikatakan sebagai elaborasi atas dua poin sebelumnya yang memuat isi pikiran dari dua pemikir beda zaman yang memiliki kekhasan pandangan. Jika Nietzsche mempromosikan kematian Tuhan dan segala jenis pegangan yang manusia anut maka Harari secara realistis mengemukakan tentang status manusia yang dalam kurun waktu tertentu disebut sebagai yang berkuasa atas dunia tetapi dalam kekuasaan itu ada titik lemah yang sulit diatasi. Di tahap ini, Harari berada di simpang jalan lain alias tak sepaham dengan Nietzsche.

Harari juga menjelaskan lebih jauh mengenai *Tekno Humanisme* dan *Agama Data* yang bisa dilihat dalam bukunya Harari dengan judul *Homo Deus*. Kuen dengan mengutip pandangan Harari ia lalu menjelaskan bahwa adanya teknologi itu kemudian dapat memperbarui apa yang ada dalam alam pikiran manusia yang pada akhirnya bisa memberi manusia jalan menuju kepada pengalaman bahkan juga keadaan yang tak dikenal dari kesadaran. Walaupun begitu, bagi Harari untuk dapat mengubah pikiran manusia adalah suatu upaya yang begitu rumit namun juga membahayakan. Hal ini beralasan sebab di dalam perkembangan yang ada itu, teknologi informasi bisa mengguncang sisi kemanusiaan dan keagamaan. Tentu akar dari semuanya itu karena hadirnya kemudahan dalam berinteraksi

melalui beragam media baru. Akhirnya kemanusiaan akan tereduksi ke dalam mekanisme teknologi. *Homo sapiens* kemudian bisa menjadi algoritma yang sudah kuno atau usang. Harari kemudian tiba pada suatu kesimpulan di mana baginya masyarakat di era abad 21 ini adalah masyarakat cerdas yang berjaringan dalam kesatuan teknologi yang sudah makin cerdas. (Kuen & dkk, 2022: 94)

Jelas sudah bahwa tesis ini kemudian menggugat tesis Nietzsche tentang manusia paripurna yang sepenuhnya hidup di bumi yang mencoba melepaskan diri dari beragam paham atau pegangan. Harari memang akui bahwa manusia boleh disebut sebagai penguasa bumi tetapi itu tidak berarti bahwa pada akhirnya manusia sepenuhnya tampil sebagai tokoh super. Bahwa ternyata apa yang diidamkan Nietzsche tentang manusia super itu harus terbentur dengan realitas bahwa pada dasarnya manusia itu terbatas dalam memahami bahkan menahan kematian. Adanya pengembangan teknologi buatan dan kecerdasan buatan itu membantu manusia untuk bertahan melawan gempuran penyakit modern tetapi belum sepenuhnya menjadikan manusia paripurna di bumi. Jadi, baik Nietzsche baik Harari sama-sama bermimpi tentang manusia yang model apa yang harus bertahan di bumi tetapi mimpi keduanya masih menjadi pergumulan panjang yang harus serius didalami. Akhirnya, bisa disimpulkan bahwa baik Nietzsche maupun Harari yang berpikir tentang manusia dengan pendekatan berbeda masih bermain di tataran idealis dan belum sepenuhnya mampu mengejawantahkannya.

Peran Gereja dalam Menavigasi Arah Humanisme dan Teknologi

Teknologi memainkan peranan besar, yang kemudian memunculkan pertanyaan berkaitan dengan peran manusia dalam era digital ini. Ketergantungan terhadap teknologi telah memengaruhi pemahaman kita tentang apa artinya menjadi manusia. Gereja, dengan sejarah dan pengaruhnya yang kaya, telah memainkan peran penting dalam membentuk hubungan antara teknologi dan humanisme. Sepanjang sejarah, Gereja memiliki hubungan yang kompleks dengan teknologi dan humanisme. Pada tahun-tahun awalnya, Gereja sering menolak kemajuan teknologi, memandangnya sebagai ancaman terhadap nilai-nilai tradisional dan otoritas agama.

Pada masa Renaissance, kehadiran mesin cetak ditolak oleh gereja karena ketakutan gereja terhadap hilangnya kontrol atas penyebaran pengetahuan. Namun, dalam perjalanannya mesin cetak kemudian dimanfaatkan untuk penyebaran gagasan humanistik dan demokratisasi pengetahuan. Gereja, yang menyadari pentingnya nilai-nilai humanistik di zaman Renaisans,

mulai merangkul dan mempromosikan nilai-nilai tersebut, khususnya melalui perlindungan seni dan sastra. (Russell, 2007: 677–678)

Menanggapi tantangan yang ditimbulkan oleh teknologi, gereja telah bergulat dengan isu-isu etis seperti kecerdasan buatan dan rekayasa genetika. Gereja telah mengambil sikap terhadap masalah ini, menekankan perlunya penggunaan teknologi yang bertanggung jawab dan etis. Misalnya, Gereja telah menyatakan keprihatinan tentang potensi dehumanisasi dan hilangnya martabat manusia yang dapat timbul dari penerimaan kecerdasan buatan yang tidak kritis. Selain itu, Gereja telah menyadari dampak teknologi pada hubungan dan komunitas, secara aktif terlibat dalam dialog dan prakarsa untuk mengatasi tantangan ini. Misalnya, Gereja telah mengadvokasi pengembangan interaksi tatap muka dan pentingnya pembangunan komunitas di dunia yang semakin digital. Melalui upaya ini, Gereja berupaya memastikan bahwa teknologi digunakan dengan cara yang selaras dengan nilai-nilai humanistik dan mempromosikan kebaikan bersama.

Di samping itu, kehadiran humanisasi yang berusaha meruntuhkan atau mencoba melawan eksistensi agama melalui model ketuhanan baru yakni manusia sebagai Tuhan perlu juga diantisipasi oleh gereja. Ini penting sebab humanisme memang baik karena mengembalikan martabat manusia sesuai porsinya tetapi Gereja juga perlu kritis bahwa tidak selamanya humanisme itu berujung pada suatu kebenaran mutlak ketika ada banyak pembenaran terhadap kemanusiaan. Gereja harus kritis dan dengan tegas memperlihatkan batasan dari humanisasi dalam pelayanan bergereja.

Ke depan, ada potensi kolaborasi antara teknologi dan humanisme di dalam Gereja. **Pertama**, Gereja dapat memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan penyebaran ajaran agama dan pengalaman spiritual. Misalnya, platform online dan sumber daya digital dapat menjangkau khalayak yang lebih luas dan menyediakan jalan yang dapat diakses bagi individu untuk terlibat dalam ajaran agama. **Kedua**, teknologi dapat dimanfaatkan untuk mengatasi masalah keadilan sosial dan meningkatkan martabat manusia. Misalnya, kampanye dan platform online dapat digunakan untuk meningkatkan kesadaran tentang ketidakadilan sosial dan memobilisasi dukungan untuk komunitas yang terpinggirkan. **Ketiga**, Gereja dapat mengeksplorasi integrasi teknologi dan nilai-nilai humanistik dalam ritual dan praktik keagamaan. Realitas virtual, misalnya, dapat memberikan pengalaman imersif dan transformatif bagi para jemaat, meningkatkan perjalanan spiritual mereka. Dengan merangkul kolaborasi ini, Gereja dapat memanfaatkan potensi teknologi untuk memajukan misinya dan mempromosikan nilai-nilai kemanusiaan di dunia yang berubah dengan cepat.

SIMPULAN

Nietzsche adalah tokoh yang sangat mengagungkan paham humanisme di mana baginya manusia itu harus bisa superior/paripurna dengan segala keberadaannya. Harari pun mengakui bahwa manusia boleh disebut sebagai penguasa bumi tetapi itu tidak berarti bahwa pada akhirnya manusia sepenuhnya tampil sebagai tokoh super. Bahwa ternyata apa yang diidamkan Nietzsche tentang manusia super itu harus terbentur dengan realitas bahwa pada dasarnya manusia itu terbatas dalam memahami bahkan menahan kematian. Baik, Nietzsche baik Harari sama-sama bermimpi tentang manusia yang model apa yang harus bertahan di bumi tetapi mimpi keduanya masih menjadi pergumulan panjang yang harus serius didalami. Nietzsche maupun Harari dalam hal ini berpikir tentang manusia dengan pendekatan berbeda masih bermain di tataran idealis dan belum sepenuhnya mampu mengejawantahkannya. Dalam konteks inilah gereja hadir untuk menavigasi arah teknologi dan humanisme. Berhadapan dengan perkembangan teknologi yang cepat, gereja menekankan perlunya penggunaan teknologi yang bertanggung jawab dan etis. Gereja harus memaksimalkan potensi kolaborasi dengan teknologi dan humanisme dengan memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan penyebaran ajaran agama dan pengalaman spiritual, memanfaatkan untuk mengatasi masalah keadilan sosial dan meningkatkan martabat manusia, dan mengeksplorasi integrasi teknologi dan nilai-nilai humanistik dalam ritual dan praktik keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Baihaki, E. S. (2020). Islam Dalam Merespons Era Digital. *Sangkép: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 3(2), 185–208.
- Basongan, C. (2022). Penggunaan Teknologi Menurut Iman Kristen Di Era Digital. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 4284.
- Burhani, A. N. (2021, Agustus). Ibadah Virtual. *Kompas.Id*.
<https://www.kompas.id/baca/opini/2021/08/07/ibadah-virtual>
- Febriana, Suci Ramadhanti & Ayu Desrani, S. R. (2021). Pemetaan Tren Belajar Agama Melalui Media Sosial. *Jurnal Perspektif*, 14(2), 314.
- Hadi, Sumasno. (2012). Konsep Humanisme Yunani Kuno Dan Perkembangannya Dalam Sejarah Pemikiran Filsafat. *Jurnal Filsafat*, 22(2), 110–111.
- Harari, Y. N. (2018). *Homo Deus: Masa Depan Umat Manusia*. Ciputat: PT. Pustaka Alvabet.
- Hardiman, F. B. (2012). *Humanisme Dan Sesudahnya: Meninjau Ulang Gagasan Besar Tentang Manusia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Hardiman, F. B. (2021). *Aku Klik Maka Aku Ada*. Yogyakarta: Kanisius.
- Juhani, S. (2019). Mengembangkan Teologi Siber Di Indonesia. *Jurnal Ledalero*, 18(2), 249.
- Kuen, M. M, Dkk. (2022). Analisis Homo Deus Dalam Pandangan Harari Serta Fakta Kemajuan Teknologi Di Era Society 5.0. *Al-MUNZIR*, 15(1), 92.
<https://doi.org/10.31332/am.v15i1.3403>

- Latif, Helen. J, Dkk. (2022). Digitalisasi Sebagai Fasilitas Dan Tantangan Modernisasi Pelayanan Pengembalaan Di Era Pasca-Pandemi: Refleksi Teologi Kisah Para Rasul 20:28. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 4(2), 299. <https://doi.org/10.47167/Kharis.V4i2.132>
- Mulyana. (2016). Humanisme Dan Tantangan Kehidupan Beragama Abad Ke 21. *Religious: Jurnal Agama Dan Lintas Budaya*, 1(1), 44.
- Mutaqqin, A. (2013). Karl Marx Dan Friedrich Nietzsche Tentang Agama. *Jurnal Dakwah & Komunikasi*, 7(1), 8.
- Nietzsche, F. (2001). *The Gay Science*. Cambridge University Press.
- Russell, B. (2007). *Sejarah Filsafat Barat: Kaitannya Dengan Kondisi Sosio-Politik Zaman Kuno Hingga Sekarang*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saputra, T & Serdianus S. (2022). Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Menjawab Tantangan Perkembangan Teknologi Di Era Posthuman. *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika*, 4(1), 49. <https://doi.org/10.38052/Gamaliel.V4i1.91>
- Sarwono, J. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.